

Translation Methods Used in Translating the Xiaomi Cellphone Manual from English into Indonesian

Metode Penerjemahan pada Buku Panduan Ponsel Xiaomi ke dalam Bahasa Indonesia

Anita Candra Dewi¹, Taufik Afdal²

Universitas Terbuka, Institut Agama Islam Miftahul Ulum
anitacandewi@gmail.com, davin.fayme@gmail.com

Received: 17 Dec 2025 | Last Revised: 20 May 2026 | Accepted: 21 May 2026

Abstract

Technical translation plays an vital role in transferring information across languages and cultures, particularly in the context of technological devices. This study aims to analyze the translation methods employed in rendering the Xiaomi smartphone manual from English into Indonesian. Using a descriptive qualitative approach, the research examines usage instructions and technical terms analyzed based on the translation theory proposed by Peter Newmark (1988). The findings reveal that the translation of the Xiaomi manual is predominantly characterized by a combination of communicative and semantic translation methods. The communicative method is mainly used to convey instructions and usage information in a clear, natural, and easily comprehensible manner for Indonesian users. Meanwhile, the semantic method is applied to preserve contextual meaning and ensure the accuracy of technical terminology in the source text. The findings indicate that the effectiveness of technical translation relies on a balance between meaning accuracy and textual readability. By combining communicative and semantic translation methods, the translation of the Xiaomi manual succeeds in maintaining the precision of technical information while simultaneously fulfilling the comprehension needs of the target-language readers.

Keywords

Translation method, technical text, manuals, Xiaomi

¹ Anita Candra Dewi, Prodi Sastra Inggris, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

² Taufik Afdal, Dosen, Prodi Tadris Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang



Abstrak

Penerjemahan teks teknis merupakan proses penting dalam penyampaian informasi lintas bahasa dan budaya, khususnya pada perangkat teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan buku panduan ponsel Xiaomi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa instruksi penggunaan dan istilah teknis yang dianalisis berdasarkan teori penerjemahan Peter Newmark (1988). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan buku panduan ponsel Xiaomi didominasi oleh metode penerjemahan komunikatif dan semantis. Metode komunikatif digunakan untuk menyampaikan instruksi dan informasi penggunaan secara jelas, alami, dan mudah dipahami oleh pengguna bahasa Indonesia. Sementara itu, metode semantis digunakan untuk mempertahankan makna kontekstual dan keakuratan istilah teknis dalam teks sumber (TSu). Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penerjemahan teks teknis bergantung pada keseimbangan antara keakuratan makna dan keterbacaan teks. Dengan memadukan metode komunikatif dan semantis, penerjemahan buku panduan Xiaomi mampu mempertahankan ketepatan informasi teknis sekaligus memenuhi kebutuhan pemahaman pengguna bahasa sasaran.

Kata kunci

Metode penerjemahan, teks teknis, buku panduan, Xiaomi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Peran komunikasi lintas bahasa dalam bidang teknologi semakin signifikan di era globalisasi dan pesatnya perkembangan informasi digital. Fenomena ini terlihat pada praktik penerjemahan teks buku panduan perangkat elektronik, yang memanfaatkan pendekatan multibahasa untuk memastikan informasi dapat tersampaikan secara efektif dan tepat kepada pengguna. Buku panduan tersebut bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi acuan utama bagi pengguna untuk memahami pengoperasian, pengaturan perangkat, hingga langkah penanganan awal saat terjadi kendala teknis. Oleh karena itu, teks panduan perlu disusun menggunakan bahasa yang jelas, akurat, dan komunikatif agar mudah dipahami oleh pengguna dengan latar budaya dan bahasa yang beragam (O'Hagan, 2020).

Terjemahan pada ponsel pintar di Indonesia memiliki peranan

sangat penting seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna perangkat tersebut. Dalam proses penerjemahan, penerjemah dituntut untuk memahami konteks linguistik dan budaya secara mendalam agar pesan yang terkandung dalam bahasa sumber dapat dialihkan dengan akurat ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, karakteristik gaya bahasa bahasa sumber dan bahasa sasaran harus diperhatikan untuk mencegah bias makna pada teks yang diterjemahkan.

Penerjemahan buku panduan pada ponsel pintar, seperti merk Xiaomi dari bahasa Inggris atau Mandarin ke bahasa Indonesia, harus dilakukan secara akurat dan komunikatif agar pengguna dapat memahami fungsi dan fitur perangkat dengan mudah. Sejalan dengan pandangan Peter Newmark (1988), penerjemahan tidak hanya berfokus pada pengalihan makna, tetapi juga pada penyampaian pesan yang dapat dipahami secara alami oleh pembaca sasaran. Selain itu, penelitian Mona Baker (2018) menegaskan bahwa penerjemah perlu mempertimbangkan aspek konteks, budaya, dan keterbacaan agar pengguna bahasa sasaran dapat memahami hasil terjemahan. Dengan demikian, penerjemahan dapat menjembatani perbedaan bahasa dan budaya sehingga informasi dalam buku panduan dapat dipahami secara komprehensif oleh pengguna.

Menurut data global, Xiaomi merupakan salah satu produsen ponsel pintar terbesar di dunia. Perusahaan Xiaomi memasarkan produknya ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai salah satu negara tujuan pemasaran, Indonesia menetapkan regulasi yang mewajibkan seluruh produk yang dirilis dilengkapi dengan buku panduan berbahasa Indonesia. Pada mulanya, buku panduan hanya dalam tersedia dalam bahasa Inggris sebagai bahasa global. Namun, seiring dengan ekspansi ke berbagai negara, buku panduan diterjemahkan ke dalam beragam bahasa sesuai dengan kebutuhan pengguna di setiap negara. Proses ini mencerminkan dinamika perkembangan teknologi, kebutuhan komunikasi global, serta pergeseran budaya dalam praktik berbahasa yang semakin beragam.

1.2. Tinjauan Pustaka

Dalam proses menerjemahkan buku panduan, penerjemah menghadapi berbagai tantangan, salah satu menjaga keseimbangan antara akurasi makna dan keterbacaan teks. Pesan dan makna yang terkandung dalam bahasa sumber harus tetap dipertahankan agar informasi tidak mengalami pergeseran makna. Selain itu, penerjemah juga kerap berhadapan dengan berbagai istilah teknis, seperti *bootloader*, *firmware*, dan *fingerprint sensor*, yang belum sepenuhnya dikenal oleh sebagian pengguna. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengadaptasi istilah tersebut ke dalam kosakata bahasa Indonesia yang mudah dipahami tanpa menghilangkan atau mereduksi makna teknisnya.

Sejalan dengan penelitian Fachruddin, et. al. (2018), penerjemahan istilah teknis menuntut penerjemah untuk mempertahankan keakuratan istilah sekaligus memastikan keterbacaan bagi pembaca sasaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik penerjemahan tertentu sangat memengaruhi kualitas terjemahan, terutama pada aspek keakuratan dan keberterimaan istilah teknis. Selain itu, penelitian Wardoyo (2016) juga menegaskan bahwa pemilihan metode dan strategi penerjemahan yang tetap diperlukan agar istilah teknis dapat diterima secara alami dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah buku panduan dituntut untuk menggunakan bahasa yang komunikatif, jelas, dan berorientasi pada pengguna sehingga tujuan komunikasi dan kebutuhan pembaca dapat tercapai dengan baik.

Peter Newmark (1988) membagi metode penerjemahan menjadi delapan jenis berdasarkan orientasinya terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran. Metode yang berorientasi pada bahasa sumber meliputi *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation*. Metode-metode ini cenderung mempertahankan bentuk, struktur, dan makna asli teks sumber (Tsu). Sementara itu, metode yang berorientasi pada bahasa sasaran

meliputi *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*, yang lebih menekankan keterbacaan, kealamian, dan kemudahan pemahaman bagi pembaca bahasa sasaran. Menurut Newmark, *semantic translation* berusaha mempertahankan makna dan nuansa budaya Tsu secara akurat, sedangkan *communicative translation* lebih berfokus pada penyampaian pesan agar dapat dipahami secara alami dan efektif oleh pembaca bahasa sasaran.

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode penerjemahan semantis dan komunikatif yang ditemukan dalam terjemahan buku panduan ponsel Xiaomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Lebih lanjut, Peter Newmark (1988) menyatakan bahwa konsep penerjemahan komunikatif dan semantis merupakan kontribusi terpenting yang diberikannya terhadap pengembangan teori penerjemahan secara umum.

Beberapa penelitian telah membandingkan kedua metode tersebut. Mohamed (2022), contohnya, membandingkan dan mengontraskan metode penerjemahan semantis dan komunikatif. Temuannya menunjukkan bahwa kedua metode dapat diterapkan dalam teks yang sama ketika bentuk dan isi memiliki urgensi yang sama. Ia juga menemukan bahwa penerjemahan semantis menghasilkan terjemahan yang memiliki kedekatan semantis dan sintaksis dengan bahasa sumber serta cenderung mempertahankan unsur budaya asli dengan membatasi perubahan pada ungkapan lokal dalam bahasa sumber.

Sebaliknya, penerjemahan komunikatif lebih berorientasi pada aspek sosial, menitikberatkan pada pesan dan kekuatan utama teks, serta selalu ditulis dengan cara yang alami dan kaya variasi ungkapan. Selain itu, Mohamed menegaskan bahwa penerjemahan komunikatif memberikan kebebasan yang lebih besar bagi penerjemah dibandingkan penerjemahan semantis (Ibid.).

Ciri utamanya adalah menjaga ketepatan makna (*accuracy*) dan nuansa asli teks, meskipun hasil terjemahan kadang terasa sedikit

kaku atau kurang alami. Metode ini sering digunakan pada teks yang membutuhkan presisi tinggi, seperti teks teknis, ilmiah, atau hukum, di mana perubahan kecil pada istilah bisa berdampak besar pada makna.

Sementara itu, metode komunikatif termasuk dalam kategori penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Berbeda dengan metode idiomatis dan bebas yang tidak kurang sesuai untuk teks manual, metode komunikatif lebih tepat digunakan karena teks manual bertujuan menyampaikan informasi yang komunikatif dan mudah dipahami sehingga pembaca dapat mengoperasikan perangkat sesuai petunjuk. Dalam metode komunikatif, penerjemah tidak hanya mengalihkan makna leksikal dari bahasa sumber, tetapi juga menyesuaikan struktur dan gaya pesan agar selaras dengan budaya serta kebiasaan bahasa sasaran.

Penguasaan bahasa dan pemahaman terhadap penerjemahan teks teknis sangat diperlukan untuk menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan fungsi teks tersebut. Buku panduan perangkat elektronik umumnya disusun secara ringkas dan jelas sehingga mudah dipahami oleh pengguna. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap isi dan tujuan teks menjadi faktor penting dalam menilai kualitas terjemahan. Nida dan Taber (2003) menyatakan bahwa keberhasilan terjemahan tidak semata berfokus pada kesetiaan terhadap TSu, melainkan juga pada kemampuan penerjemahan dalam menghasilkan efek komunikasi yang diterima pembaca bahasa sasaran. Penerjemah teks buku panduan perangkat perlu memahami cara pengguna di Indonesia membaca dan mengikuti instruksi agar terjemahan yang dihasilkan benar-benar fungsional. Sebagai contoh, kalimat *press and hold the power button for 3 seconds* diterjemahkan menjadi *tekan dan tahan tombol daya selama 3 detik*. Terjemahan ini mempertahankan struktur TSu, tetap akurat secara makna, dan mudah dipahami oleh pengguna.

Menurut Hoed (2006) menerjemahkan teks tidak sekadar mengganti kata atau kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi

menuntut pemahaman terhadap konteks budaya dan makna bahasa. Tujuannya adalah agar informasi dapat disampaikan secara jelas dan tepat kepada pengguna. Teori ini juga sejalan dengan Newmark (1988), yang mengelompokkan metode penerjemahan menjadi berbagai kategori, termasuk metode terjemahan semantis dan terjemahan komunikatif, yang masing-masing digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristik teksnya.

Penerjemahan teks teknis, seperti buku panduan ponsel, memerlukan pemilihan metode penerjemahan yang tepat. Proses penerjemahan harus mampu menyesuaikan istilah teknis sekaligus memperhatikan keterbacaan dan kemudahan pemahaman bagi pembaca bahasa sasaran.

Kustanti dan Agoes (2017) menjelaskan bahwa manual perangkat berbasis *Android* dan *iOS*, maupun *Windows* pada umumnya diterjemahkan menggunakan beberapa metode, yakni metode semantis dan komunikatif. Penggunaan kedua metode tersebut bertujuan untuk menjaga keakuratan terminologi tanpa mengurangi tingkat keterbacaan dan pemahaman mereka.

Buku panduan merupakan salah satu jenis teks dengan karakteristik yang menantang untuk diterjemahkan, salah satunya karena menggunakan gaya bahasa instruksional dan memuat banyak istilah teknis. Oleh karena itu, Indarti (2021) menekankan bahwa penerjemah memerlukan ketelitian yang tinggi. Indarti juga menambahkan bahwa penerjemahan teks buku panduan harus mengikuti prinsip-prinsip seperti komunikatif, singkat, padat, mudah dipahami, berorientasi pada pembaca, dan alami dalam bahasa sasaran.

Pendapat lain oleh Aresta (2018) menegaskan pemilihan metode penerjemahan yang tidak tepat dapat berdampak pada pemahaman pembaca. Pembaca berpotensi mengalami kesulitan dalam menangkap makna pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penyesuaian dan kejelasan buku panduan menjadi faktor penting dalam menilai kualitas terjemahan teks teknis.

Sejalan dengan hal tersebut, Estetika dan Gusthini (2024) mengatakan bahwa teks publik berupa instruksi atau informasi, memerlukan pendekatan penerjemahan yang khusus agar terjemahan lebih komunikatif dan tidak menimbulkan ambiguitas atau bias makna bagi pengguna. Fadhillah, et. al. (2023) memperkuat argumen ini dengan mengatakan bahwa struktur bahasa sasaran harus disesuaikan dengan tepat agar terjemahan terdengar alami dan mudah dipahami. Dengan demikian, buku panduan yang diterjemahkan tetap dapat mengikuti gaya instruksional yang jelas dan mudah dipahami, sopan, dan sesuai dengan konteks budaya serta kaidah bahasa Indonesia.

Xiaomi membuat buku panduan yang memuat banyak istilah teknis dan instruksi sehingga memerlukan penerjemahan yang sangat cermat. Sekecil apa pun kesalahan penerjemahan dapat menimbulkan pemahaman yang keliru bagi pengguna dan bahkan berpotensi mengakibatkan kerusakan perangkat. Ketepatan dalam memilih metode penerjemahan merupakan faktor utama untuk memastikan informasi dalam buku panduan tetap akurat, jelas, dan mudah dipahami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode semantis dan komunikatif dalam penerjemahan buku panduan perangkat ponsel Xiaomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini menganalisis sejauh mana penerapan kedua metode tersebut mampu meningkatkan kejelasan pesan serta ketepatan penggunaan istilah teknis. Dengan demikian, pembaca di Indonesia dapat memahami informasi secara lebih jelas, sekaligus memperoleh manfaat dari pengembangan kajian penerjemahan teks teknis.

Secara teoretis, studi ini diharapkan dapat memperkaya kajian penerjemahan, khususnya dalam ranah teks teknis yang kajiannya relatif masih terbatas di Indonesia. Oleh karena itu, analisis terhadap metode penerjemahan dalam konteks ini menjadi penting. Penelitian ini mengacu pada konsep penerjemahan komunikatif yang

menekankan keterpahaman dan efektivitas pesan bagi pembaca bahasa sasaran.

Lebih lanjut, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi penerjemah profesional dalam menghadapi tantangan penerjemahan buku manual perangkat elektronik. Dalam konteks ini, metode penerjemahan sebagaimana diklasifikasikan oleh Peter Newmark (1988) menjadi relevan untuk menjelaskan pilihan metode yang digunakan dalam praktik. Dengan demikian, terjemahan yang dihasilkan tidak hanya akurat secara terminologis, tetapi juga komunikatif dan mudah dipahami oleh pengguna.

1.3. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Alasannya agar fokus kajian tetap pada pemahaman mendalam terhadap proses penerjemahan beserta maknanya bukan pada hitungan statistik. Miles, et. al. (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif berguna untuk memahami fenomena kontekstual secara mendalam melalui analisis teks maupun dokumen. Fokus penelitian ini pada interpretasi data berupa teks buku panduan ponsel yang telah diterjemahkan.

Data penelitian ini diperoleh buku panduan ponsel Xiaomi yang diterbitkan dalam dua versi bahasa, yaitu dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia. Buku ini diunduh dari situs web resmi Xiaomi di www.xiaomi.com. Adapun data yang dianalisis terdiri atas kalimat pasangan yang memuat instruksi atau petunjuk penggunaan perangkat.

Pemilihan teks dilakukan dengan teknik *purposive sampling* menurut Soegiyono (2019), yaitu pemilihan sumber data yang ditentukan dengan sengaja sesuai dengan tujuan penelitian. Hoed (2006) menyatakan bahwa analisis penerjemahan perlu dilakukan melalui observasi langsung terhadap TSu dan teks sasaran (TSa) untuk menilai kesepadanan makna dan struktur kebahasaan. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles, et. al., yang terdiri atas tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses

memilih dan memprioritaskan bagian teks yang relevan untuk dianalisis berdasarkan metode penerjemahan. Kedua, penyajian data, yaitu membandingkan TSu dan TSa. Ketiga, penarikan kesimpulan dengan menentukan metode penerjemahan yang digunakan serta menjelaskan alasan penggunaan metode tersebut.

2. PEMBAHASAN

2.1. Penerapan Metode Komunikatif

Berikut ini hasil analisis metode terjemahan komunikatif yang ditemukan dalam buku panduan ponsel Xiaomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

TSu: *Do not **expose** the device to high temperatures.*

TSa: Jangan **letakkan** perangkat pada suhu tinggi.

Data di atas menunjukkan penerapan metode penerjemahan komunikatif karena penerjemah berorientasi pada kejelasan pesan dan kemudahan pemahaman bagi pembaca bahasa sasaran. Pada TSu, kalimat *do not expose the device to high temperatures* diterjemahkan menjadi *jangan letakkan perangkat pada suhu tinggi*. Terjemahan tersebut tidak mempertahankan bentuk leksikal secara harfiah, tetapi mengutamakan penyampaian makna fungsional yang lebih alami dalam bahasa Indonesia.

Secara semantis, kata *expose* dalam konteks tersebut bermakna ‘memaparkan’ atau ‘mengekspos’ perangkat terpapar atau terkena suhu tinggi. Namun, penerjemah memilih padanan berupa verba ‘letakkan’ karena dianggap lebih sesuai dengan konteks penggunaan perangkat elektronik dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan diksi ini menunjukkan adanya pergeseran dari bentuk literal menuju makna komunikatif agar instruksi lebih mudah dipahami oleh pengguna. Dalam konteks buku panduan teknis, pengguna tidak memerlukan penjelasan linguistik yang kompleks, melainkan instruksi yang ringkas, jelas, dan aplikatif. Contoh lainnya:

TSu: *Make sure your phone is fully charged before the update.*

TSa: *Pastikan baterai ponsel Anda terisi penuh sebelum melakukan pembaruan.*

Pada data di atas dapat dilihat adanya penambahan unsur leksikal, yaitu kata *baterai* dan *melakukan*, sehingga frasa *before the update* diterjemahkan menjadi ‘sebelum melakukan pembaruan’. Penambahan ini menunjukkan upaya penerjemah untuk menyampaikan pesan secara lebih komunikatif kepada pembaca bahasa sasaran. Jika diterjemahkan secara harfiah, maka terjemahannya akan berbunyi ‘pastikan ponsel Anda terisi penuh sebelum pembaruan’, yang terkesan kaku dan tidak alami dalam bahasa Indonesia.

Metode komunikatif juga diterapkan ketika penerjemah menemukan kosakata bahasa sumber yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Misalnya, frasa *by default* diterjemahkan menjadi ‘mengembalikan ke setelan pabrik’. Meskipun tidak bersifat semantis, terjemahan tersebut mudah dipahami karena langsung merujuk pada fungsi dari instruksi yang disampaikan dalam konteks penggunaan perangkat elektronik.

Metode komunikatif juga tercermin dalam penerjemahan struktur kalimat pasif yang terdapat pada teks teknis bahasa Inggris. Contohnya *device can be charged using a USB cable* diterjemahkan menjadi ‘perangkat dapat diisi daya menggunakan kabel USB’. Kalimat ini menjadi lebih ringkas dan lebih mudah dibaca oleh pengguna bahasa Indonesia, sekaligus sesuai dengan prinsip komunikasi efektif.

Metode komunikatif juga digunakan untuk menghasilkan kalimat yang lebih natural bagi pembaca Indonesia. Bahasa Indonesia sering memerlukan penambahan unsur leksikal agar kalimat terdengar sopan dan jelas, sedangkan bahasa Inggris lebih cenderung lebih sederhana dan ringkas. Sebagai contoh:

TSu: *Restart your device after the update.*

Tsa: *Nyalakan ulang perangkat Anda setelah pembaruan selesai.*

Kalimat di atas menunjukkan penerapan metode penerjemahan

komunikatif karena penerjemah lebih menekankan kejelasan pesan dan kemudahan pemahaman bagi pengguna bahasa sasaran. Pada TSu, frasa *after the update* diterjemahkan menjadi ‘setelah pembaruan selesai’. Penambahan kata *selesai* tidak terdapat secara eksplisit dalam teks sumber, tetapi ditambahkan untuk memperjelas maksud instruksi agar lebih mudah dipahami oleh pengguna Indonesia.

Secara harfiah, kalimat tersebut sebenarnya dapat diterjemahkan menjadi *nyalakan ulang perangkat Anda setelah pembaruan*. Namun, bentuk tersebut terasa kurang jelas dan berpotensi menimbulkan ambiguitas mengenai kapan proses pembaruan dianggap selesai. Oleh karena itu, penerjemah memilih bentuk ‘setelah pembaruan’ *selesai* untuk memberikan informasi yang lebih jelas dan komunikatif kepada pengguna. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya berfokus pada kesetiaan bentuk bahasa sumber, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap pemahaman pembaca bahasa sasaran.

Penerapan metode komunikatif membantu penerjemah mempertahankan fungsi komunikatif teks seperti pada buku panduan Gadget Xiaomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode komunikatif dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kesetiaan penerjemah terhadap TSu dan kemampuan penerjemah. Kedua faktor ini memastikan terjemahan dapat dipahami dan disesuaikan kebutuhan pembaca sasaran. Metode ini menghasilkan terjemahan yang lebih alami, jelas dan sesuai dengan konteks budaya pengguna Indonesia. Dengan demikian, metode komunikatif teks efektif digunakan dalam menerjemahkan teks teknis yang menuntut kejelasan dan keterbacaan bagi pengguna.

Penerjemah juga dapat mengubah atau mengganti bentuk peringatan pada instruksi penting. Sebagai contoh :

TSu: *Do not use the phone while charging.*

TSa: *Jangan gunakan ponsel saat mengisi daya.*

Kalimat *do not use the phone while charging* diterjemahkan

menjadi ‘Jangan gunakan ponsel saat mengisi daya’, yang tetap mempertahankan fungsi utama teks sebagai peringatan penggunaan perangkat.

Frasa *while charging* diterjemahkan menjadi ‘saat mengisi daya’, yang terdengar lebih alami dan lebih umum digunakan dalam bahasa Indonesia dibandingkan terjemahan harfiah seperti ‘selama pengisian daya’. Pemilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa penerjemah menyesuaikan struktur bahasa sumber agar lebih komunikatif dan efektif dipahami oleh pengguna Indonesia. Selain itu, penggunaan kata ‘ponsel’ sebagai padanan *phone* juga mencerminkan pilihan istilah yang lazim digunakan dalam konteks teknologi di bahasa sasaran.

Dalam tampilan menu perangkat dalam buku panduan ponsel Xiaomi, metode komunikatif juga diterapkan. Misalnya, sumber informasi menggunakan satuan suhu *Fahrenheit* ($^{\circ}F$) diterjemahkan jadi *Celsius* ($^{\circ}C$) karena satuan ini lebih umum digunakan di Indonesia. Dalam hal istilah *fast charging*, para pengguna ponsel di Indonesia sudah mengenal ‘pengisian cepat’, sehingga penerjemah memilih mempertahankan istilah aslinya. Pengaturan ini tidak selalu berarti mengganti semua elemen asing; sejumlah istilah tetap dipertahankan apabila telah diterima dan dipahami dengan baik oleh pengguna sasaran.

Dalam buku panduan ponsel Xiaomi, metode komunikatif digunakan untuk mencapai dua tujuan utama. Pertama, kesesuaian linguistik dan teknis, yaitu memastikan terjemahan mencerminkan istilah dan terminologi yang digunakan dalam antarmuka sistem lokal agar mudah dikenali oleh pengguna. Kedua, keterpahaman budaya dan fungsional.

Metode komunikatif juga menawarkan beberapa manfaat dalam penerjemahan teks teknis. Pertama, membuat teks lebih mudah dibaca karena struktur kalimat disusun menurut struktur bahasa sasaran. Kedua, menghindari ambiguitas yang mungkin muncul jika penerjemahan dilakukan secara semantis. Ketiga, meningkatkan

pengalaman pengguna (*user experience*) karena instruksi menjadi lebih natural dan mudah diikuti apabila diterjemahkan dengan metode ini.

2.2. Penerapan Metode Semantis

Penerjemahan semantis berupaya mempertahankan makna kontekstual TSu secara akurat dengan tetap mengikuti struktur dan pilihan leksikal bahasa sumber sejauh mungkin. Artinya, orientasinya kuat ke bahasa sumber (*source language*)—ini sejalan dengan karakter utama pendekatan semantis.

Metode ini membuat penerjemah mempertahankan bentuk, struktur, dan makna dalam teks secara langsung dalam bahasa Indonesia. Bagian-bagian yang bersifat instruksional, seperti penggunaan, petunjuk pengaturan, dan peringatan keselamatan, umumnya diterjemahkan menggunakan metode semantis. Teks-teks tersebut bersifat lugas dan tidak menimbulkan keraguan. Dalam konteks ini, penerjemahan semantis dianggap penting untuk menjaga pesan tetap akurat dan menghindari salah tafsir.

Berikut contoh teknik penerjemahan semantis dalam buku panduan Xiaomi:

TSu : *Press and hold the power button for 3 seconds.*

TSa : *Tekan dan tahan tombol daya selama 3 detik.*

Kalimat di atas menunjukkan penerapan metode penerjemahan semantis karena penerjemah mempertahankan makna kontekstual, struktur instruksional, dan fungsi teknis dari TSu secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Frasa *press and hold* diterjemahkan menjadi ‘tekan dan tahan’ dengan tetap mempertahankan urutan tindakan sebagaimana terdapat dalam TSu. Demikian pula, frasa *power button* diterjemahkan menjadi ‘tombol daya’ yang merupakan padanan istilah teknis yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, keterangan waktu *for 3 seconds* diterjemahkan menjadi ‘selama 3 detik’ tanpa perubahan makna maupun fungsi instruksionalnya.

Secara sintaksis, struktur kalimat dalam bahasa sumber dan

bahasa sasaran menunjukkan kesepadanan yang cukup dekat. Kedua kalimat menggunakan pola imperatif sederhana yang secara langsung mengarahkan pengguna untuk melakukan tindakan tertentu. Kesederhanaan struktur tersebut memungkinkan penerjemah mempertahankan bentuk dan makna TSu tanpa menimbulkan kejanggalan dalam bahasa sasaran. Dalam konteks teks teknis, khususnya buku panduan perangkat elektronik, kejelasan dan ketepatan informasi menjadi prioritas utama dibandingkan unsur estetika bahasa.

Contoh lainnya sebagai berikut:

TSu : *Go to Settings > About Phone > System Update.*

TSa: *Buka Pengaturan > Tentang Ponsel > Pembaruan Sistem.*

Kalimat di atas menunjukkan penerapan metode penerjemahan semantis karena penerjemah mempertahankan susunan informasi dan makna fungsional dari TSu secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Dalam teks teknis seperti buku panduan ponsel, urutan elemen menu memiliki fungsi yang sangat penting karena pengguna harus mengikuti langkah-langkah navigasi secara tepat agar dapat menemukan fitur yang dimaksud. Oleh sebab itu, penerjemah mempertahankan urutan menu *Settings > About Phone > System Update* menjadi 'Pengaturan > Tentang Ponsel > Pembaruan Sistem' tanpa mengubah struktur navigasinya.

Meskipun demikian, terdapat penyesuaian kecil yang masih termasuk dalam cakupan metode semantis, yaitu penerjemahan frasa *go to* menjadi 'buka'. Secara harfiah, *go to* dapat diterjemahkan menjadi 'pergi ke', tetapi pilihan diksi 'buka' dianggap lebih alami dan lebih sesuai dengan konteks penggunaan perangkat digital dalam bahasa Indonesia. Penyesuaian tersebut tidak mengubah makna utama instruksi, melainkan membantu menghasilkan terjemahan yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh pengguna. Contoh lain terjemahan semantis di bawah ini:

TSu: *Tap the screen twice to wake the device.*

TSa: *Ketuk layar dua kali untuk menyalakan perangkat.*

Kalimat di atas menunjukkan penerapan metode penerjemahan semantis karena penerjemah mempertahankan makna kontekstual dari TSu ke dalam bahasa sasaran dengan tetap memperhatikan kewajaran bahasa Indonesia. Pada TSu *tap the screen twice to wake the device*, pesan utama berupa instruksi penggunaan perangkat diterjemahkan secara akurat menjadi ‘ketuk layar dua kali untuk menyalakan perangkat’.

Frasa *tap the screen twice* diterjemahkan menjadi ‘ketuk layar dua kali’ karena padanan tersebut lazim digunakan dalam konteks teknologi dan mudah dipahami oleh pengguna bahasa Indonesia. Selain itu, kata *wake* tidak diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘membangunkan’, tetapi menjadi ‘menyalakan’ agar lebih sesuai dengan konteks perangkat elektronik dalam bahasa sasaran. Pemilihan diksi ini menunjukkan bahwa penerjemah berupaya mempertahankan makna asli teks sumber sekaligus menyesuaikannya dengan penggunaan bahasa yang alami dan idiomatis dalam bahasa Indonesia.

TSu: *Swipe down from the top of the screen to open the notification panel.*

TSa: *Geser ke bawah dari bagian atas layar untuk membuka panel notifikasi.*

Data di atas merepresentasikan penerapan metode penerjemahan semantis karena penerjemah mempertahankan makna kontekstual, struktur instruksional, dan terminologi teknis dari TSu secara dekat dalam bahasa sasaran. Pada kalimat *Swipe down from the top of the screen to open the notification panel*, seluruh unsur tindakan dalam teks sumber dialihkan secara akurat menjadi ‘Geser ke bawah dari bagian atas layar untuk membuka panel notifikasi’ tanpa perubahan makna maupun penyederhanaan informasi.

Karakter semantis pada data tersebut terlihat dari upaya penerjemah mempertahankan hubungan makna antarunit leksikal dalam TSu. Frasa *swipe down* diterjemahkan menjadi ‘geser ke bawah’ dengan mempertahankan tindakan fisik yang sama pada

antarmuka perangkat. Begitu pula frasa *notification panel* diterjemahkan menjadi ‘panel notifikasi’ dengan mempertahankan istilah teknis yang memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Penerjemah tidak mengganti istilah tersebut dengan bentuk yang lebih bebas atau lebih komunikatif, seperti *menu pemberitahuan*, karena fokus utama penerjemahan terletak pada preservasi makna teknis dan konsistensi terminologi.

Selain itu, struktur sintaksis teks sasaran (TSa) juga menunjukkan kedekatan dengan TSu. Urutan instruksi tetap dipertahankan, mulai dari tindakan utama, arah gerakan, lokasi layar, hingga tujuan tindakan. Kedekatan struktur ini merupakan salah satu ciri utama metode semantis karena penerjemah berusaha mempertahankan bentuk dan makna TSu sejauh masih dapat diterima secara alami dalam bahasa sasaran.

Metode semantis merupakan salah satu metode dominan yang digunakan dalam penerjemahan buku panduan ponsel Xiaomi. Penerjemah menggunakan metode ini untuk menjaga keakuratan makna, kesesuaian terminologi, dan kejelasan instruksi teknis. Pendekatan semantis terbukti efektif dalam memenuhi tujuan utama teks panduan, yaitu memberikan informasi yang akurat, jelas, efektif, dan mudah diikuti pengguna ponsel di Indonesia.

Contoh lainnya terdapat pada kalimat di bawah ini:

TSu: *Check for updates in the Settings menu.*

TSa: *Periksa pembaruan di menu pengaturan.*

Struktur dan makna kalimat pada TSa dipertahankan sangat dekat dengan TSu. Frasa *check for updates* diterjemahkan langsung menjadi ‘periksa pembaruan’, sementara *settings menu* menjadi ‘menu pengaturan’ sebagai padanan yang telah mapan dalam konteks perangkat digital. Tidak terdapat penambahan, pengurangan, atau perubahan sudut pandang yang signifikan. Penerjemah tetap menjaga urutan informasi dan pilihan leksikal yang setara sehingga mencerminkan orientasi pada bahasa sumber. Dengan demikian, terjemahan ini menunjukkan kesetiaan makna dan struktur tanpa

banyak penyesuaian, yang menjadi ciri utama metode semantis dalam teks teknis.

Penerapan metode penerjemahan semantis dalam buku panduan ini bertujuan untuk mempertahankan makna konseptual dan teknis dari bahasa sumber secara akurat. Melalui metode ini, penerjemah berupaya mentransfer makna dari teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap menghormati struktur sintaksis dan kekhasan istilah teknis aslinya. Hal ini krusial dalam teks teknis modern karena akurasi informasi instruksional meupakan prioritas utama untuk menghindari kesalahan prosedur oleh pengguna.

Namun, penerapan metode semantis menuntut ketelitian dalam menangani terminologi. Meskipun berupaya setia pada TSu, terjemahan tetap harus disesuaikan agar tidak terasa asing bagi pengguna di Indonesia. Data penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks teknis pada buku panduan ponsel Xiaomi cenderung mempertahankan struktur bahasa sumber untuk menjamin integritas informasi, terutama pada bagian petunjuk peringatan dan penjelasan fitur yang bersifat krusial.

Berdasarkan analisis pasangan kalimat yang ditemukan, penggunaan metode semantis memungkinkan istilah-istilah teknis tetap konsisten dengan standar global Xiaomi, namun disajikan dengan pilihan kata bahasa Indonesia yang masih dapat diterima secara logis. Dengan demikian, keberhasilan penerjemahan dalam data ini diukur dari sejauh mana pesan teknis tersampaikan secara presisi tanpa mengalami distorsi makna akibat pergeseran budaya yang berlebihan seperti contoh berikut:

TSu: *Unlock the bootloader before installing a custom ROM.*

TSa: *Buka kunci bootloader sebelum menginstal ROM kustom.*

Pada kalimat di atas, istilah *bootloader* dan *ROM* tetap dipertahankan dalam bahasa Inggris. Istilah teknis yang tidak memiliki analogi langsung dalam bahasa Indonesia umumnya tidak dialihbahasakan. Jika kata asing tersebut dipaksa untuk

diterjemahkan, maka maknanya dapat berubah dan keakuratan teknisnya dapat berkurang atau hilang.

Istilah *bootloader* merujuk pada komponen perangkat lunak sistem yang mengatur proses awal pemuatan sistem operasi. Meskipun secara harfiah dapat disejajarkan dengan ‘pemuat awal’, istilah tersebut tidak lazim digunakan dalam konteks teknologi di Indonesia. Oleh karena itu, mempertahankan istilah asli lebih efektif dan komunikatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa metode komunikatif memungkinkan terjadinya proses adaptasi linguistik secara alami. Dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia, istilah asing yang sering digunakan secara berulang dalam bidang teknologi cenderung mengalami proses integrasi leksikal dan akhirnya dianggap sebagai bagian dari kosakata umum. Istilah *Wi-Fi* dan *Bluetooth* kini telah dikenal luas dan digunakan tanpa perlu diterjemahkan.

Contoh lain terdapat pada kalimat ini:

TSu : *Use the fingerprint sensor to unlock your device quickly.*

TSa: *Gunakan sensor sidik jari untuk membuka kunci perangkat dengan cepat.*

Pada kalimat *use the fingerprint sensor to unlock your device quickly* yang diterjemahkan menjadi ‘gunakan sensor sidik jari untuk membuka kunci perangkat dengan cepat’, unsur makna utama dari TSu dipertahankan secara akurat tanpa mengubah pesan inti.

Penerjemah menerjemahkan frasa *fingerprint sensor* menjadi ‘sensor sidik jari’, yang merupakan padanan lazim dan sesuai secara semantis dalam bahasa Indonesia. Selain itu, frasa *unlock your device* diterjemahkan menjadi ‘membuka kunci perangkat’ dengan mempertahankan hubungan makna dan fungsi yang sama seperti pada TSu. Struktur kalimat juga tetap dipertahankan dekat dengan bahasa sumber, tetapi disesuaikan agar alami dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

Hal ini sejalan dengan konsep penerjemahan semantis menurut Peter Newmark (1988), yaitu metode penerjemahan yang berfokus pada pengalihan makna kontekstual TSu secara setepat mungkin

dengan mempertimbangkan unsur estetika dan kewajaran dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, terjemahan tersebut termasuk penerjemahan semantis karena mempertahankan kesetiaan kesetiaan makna TSu tanpa mengabaikan kelaziman bahasa Indonesia

Berdasarkan kerangka Peter Newmark, istilah sensor merepresentasikan pendekatan semantis karena mempertahankan bentuk dan makna yang dekat dengan bahasa sumber, sehingga mencerminkan kesetiaan terminologis (*terminological fidelity*). Sebaliknya, istilah ponsel menunjukkan kecenderungan komunikatif karena menggunakan bentuk yang lebih alami dan telah mapan dalam bahasa Indonesia, alih-alih mengikuti struktur bahasa sumber seperti *mobile phone*. Hal ini menunjukkan adanya orientasi pada keterpahaman dan kenyamanan pembaca. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa penerjemahan istilah teknis tidak selalu seragam, tetapi dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyeimbangkan antara kesetiaan terhadap istilah asli dan efektivitas komunikasi dalam bahasa sasaran.

Hasil analisis data teks dari buku panduan ponsel Xiaomi versi bahasa Inggris dan Indonesia menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan yang berbeda sesuai dengan fungsi kalimat. Ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih berkonsentrasi pada penyampaian pesan yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh pengguna sasaran.

Kalimat yang memuat instruksi seperti perintah untuk menekan tombol atau melakukan pengaturan tertentu pada umumnya diterjemahkan menggunakan metode semantis. Metode ini digunakan untuk meminimalkan kemungkinan salah tafsir pada bagian instruksi teknis karena tetap mempertahankan struktur dan makna asli dari TSu. Metode ini diterapkan ketika penerjemah perlu menyesuaikan istilah maupun ungkapan tanpa mengubah fungsi instruksionalnya.

Metode semantis dan komunikatif adalah metode yang paling

dominan untuk menjaga keseimbangan antara ketepatan teknis dan kemudahan pemahaman bagi pengguna.

3. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Penerjemahan buku panduan ponsel Xiaomi ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan memadukan metode penerjemahan semantis dan komunikatif sesuai dengan kebutuhan teks. Metode penerjemahan komunikatif menjadi metode yang paling dominan karena digunakan untuk menyampaikan instruksi teknis, informasi penggunaan, dan peringatan secara jelas, alami, serta mudah dipahami oleh pengguna Indonesia. Metode ini terlihat pada penerjemahan kalimat-kalimat instruktif yang disesuaikan dengan kebiasaan bahasa sasaran agar lebih efektif dipahami pembaca. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah buku panduan ponsel Xiaomi lebih dominan menggunakan pendekatan komunikatif dibandingkan pendekatan semantis karena penerjemah lebih berorientasi pada kebutuhan pengguna sehingga pesan dalam teks buku panduan dapat dipahami dengan mudah. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama teks panduan, yaitu membantu pengguna memahami cara menggunakan perangkat dengan benar.

Sementara itu, metode penerjemahan semantis digunakan untuk mempertahankan makna kontekstual dan keakuratan istilah teknis dari TSu. Penggunaan istilah seperti MIUI, nama fitur, dan menu khas Xiaomi menunjukkan upaya penerjemah dalam menjaga kesetiaan makna serta nuansa teknis dari bahasa sumber tanpa menghilangkan kelaziman dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, metode semantis berperan penting dalam mempertahankan akurasi informasi teknologi yang bersifat spesifik dan global.

Secara keseluruhan, proses penerjemahan buku panduan ponsel Xiaomi menunjukkan adanya keseimbangan antara kesetiaan terhadap makna TSu dan kemudahan pemahaman bagi pembaca bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan

Khatib (2021) yang menemukan bahwa metode penerjemahan semantis merupakan salah satu pendekatan dominan dalam penerjemahan buku panduan ponsel pintar, khususnya pada manual iPhone dan Samsung. Hal tersebut menegaskan bahwa metode semantis tetap penting digunakan untuk menjaga keakuratan istilah dan pesan teknis, sedangkan metode komunikatif membantu menghasilkan terjemahan yang lebih natural dan mudah dipahami oleh pengguna sasaran.

3.2 Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis metode penerjemahan pada berbagai jenis teks teknis atau produk teknologi lainnya dengan data yang lebih luas sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan metode penerjemahan dalam bidang teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aresta, R. (2018). The influence of translation techniques on the accuracy and acceptability of translated utterances that flout the maxim of quality. *Jurnal Humaniora*, 30(2), 176. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i2.33645>
- Asari, A., Rachmanigsih, D. M., Saryono, D., Rahmah, E., Widiyawati, A. T., Sari, R., ... & Anna, N. E. V. (2022). *Manajemen Perpustakaan*. Get Press.
- Estetika, M., & Gusthini, M. (2024). Analysis of translation techniques on public signs in Jabodebek Light Rail Transit (LRT). *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 381–396. <https://doi.org/10.57248/jishum.v2i4.390>
- Fachruddin, F., Santosa, R., & Wiratno, T. (2018). Analisis Terjemahan Istilah Teknik pada Buku Fundamental of Engineering Thermodynamics. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 47-64.
- Fadhilah, F. N., Shodiq, M. J., & Imron, K. (2023). Analisis metode penerjemahan kaidah nahwu ke dalam bahasa Indonesia oleh

- mahasiswa PBA. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 19.
<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v12i1.13288>
- Hoed, B. H. (2006). *Kala dalam novel: Fungsi dan penerjemahannya (Sebuah kajian tentang penerjemahan Perancis-Indonesia)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, A. (2021). *Manajemen dan Administrasi Perpustakaan*. Andi Ibrahim.
- Indarti, D. (2021). Translation techniques of manual text. *LADU: Journal of Languages and Education*, 1(6), 231–237.
<https://doi.org/10.56724/ladu.v1i6.80>
- Kustanti, W. T., & Agoes, F. (2017). An analysis of the translation of procedure text in Android, iOS, Windows operating systems mobile phones' manual books. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 3(1), 60–69.
<https://doi.org/10.35313/jbit.v3i1.1279>
- Larasati, A., & Amri, M. (2021). Analisis metode penerjemahan subtitle film (《你是我的命中注定》 *nǐ shì wǒ de mìngzhòng zhùdìng* karya 丁英州 (*dīng yīngzhōu*)) pada aplikasi WeTV. *Electronic Journal Portal UNESA*, 6(2), 1–14.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Mohamed, E. J. 2022. Translation Methods: A Comparison Study between Semantic and Communicative Translation. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5(4), 86–94.
<https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.4.11>
- Mona Baker. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation* (3rd ed.). London & New York: Routledge.
- Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating: With Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*. Leiden: E. J. Brill
- Nida, Eugene A. & Taber, Charles R. (2003). *The theory and practice of translation*. Brill.
- O'Hagan, M. (Ed.). (2019). *The Routledge Handbook of Translation and Technology*. Routledge.
- Peter Newmark. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall International.

- Pratiwi, E. D., & Khatib, A. J. (2021). Strategies Applied in Translating Information Technology Terms in Manual Books: Iphone 12 Pro and Samsung S20 FE. *Lingua Cultura*, 15(1), 1-8. <https://doi.org/10.21512/lc.v15i1.7167>
- Rahma, E. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi*. Kencana.
- Roemer, R. C., & Kern, V. (2019). *The Culture of Digital Scholarship in Academic Libraries*. ALA Editions.
- Wardoyo, C. (2016). Metode dan strategi penerjemahan istilah-istilah pragmatik dalam buku “Pragmatics” karya George yule ke dalam Bahasa Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13.